

BAB V

PEMBAHASAN

1. Jiwa *Islamic Entrepreneurship* pada Santri dalam Mengembangkan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman

Konsep *islamic entrepreneurship* pada hakikatnya mencerminkan sifat, karakter, serta watak individu muslim yang punya kemauan serta kemampuan untuk merealisasikan ide dan gagasan inovatif pada dunia nyata.¹ *Enterpreneurship* ialah satu individu-individu yang mengenal potensi serta belajar mengembangkan potensi tersebut untuk meraih peluang sekaligus mengorganisasikan usaha dalam mewujudkan cita-cita.² Karenanya, kunci *enterpreneurship* yaitu memiliki pribadi yang unggul dengan melakukan aktivitas wirausaha dengan memiliki jiwa berbasis Islami.³

Bagi individu muslim, memiliki jiwa wirausaha sangatlah dibutuhkan dalam rangka meningkatkan daya saing serta mendorong pendirian dan pengelolaan usaha yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam secara profesional.⁴ Sebagaimana pondok Pesantren Syekh Abdurrahman dengan berbagai unit usaha yang dikembangkan oleh santrinya merupakan contohnya bagaimana konsep *Islamic entrepreneurship* ini diterapkan.

Hasil penelitian mengindikasikan, jiwa *Islamic Entrepreneurship*

¹ Utomo, Aji, and Aravik, *Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah*.49

² Winardi, *Entrepreneur dan Enterpreneurship* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 11.

³ Faradila Armin, La Rajab, M Sahrawi Saimina, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Enterpreneurship Santri Al-Anshor Ambon," *Eurika* 1, no. 1 (2023): 85-92.

⁴ Dewi Nurul Fatwa, Asad Isma dan Anzu Elvia Zahara, "Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Jiwa Islamic Enterpreneurship," *Santri: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 2, no. 4 (2024): 184-197.

merupakan sebuah dorongan kuat yang timbul dari dalam diri individu untuk melaksanakan aktivitas usaha yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam. Jiwa ini muncul dengan sendirinya sesuai dengan passion yang dimiliki. Setiap insan memiliki jiwa *Islamic Entrepreneurship* namun tergantung bagaimana merealisasikannya. Namun meskipun demikian jiwa *Islamic Entrepreneurship* pada santri di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman ini dipengaruhi oleh beberapa hal yakni adanya pelatihan, tersedianya fasilitas dan lahan beraktuaisasi serta berinovasi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Yuyun Suryana dan Kartib Bayu dalam bukunya yang menjelaskan bahwa jiwa entrepreneur terdapat pada setiap insan, berarti setiap insan memiliki kreativitas serta tujuan tertentu bahkan berusaha mewujudkan keberhasilan hidupnya. Tapi terkadang sering ditemui daya cipta yang kurang terealisasi bahkan meskipun terealisasi masih kurang maksimal. Selain memang setiap insan mempunyai jiwa entrepreneur, hal tersebut juga bisa dibangkitkan dengan adanya pelatihan dan pembelajaran.⁵

Pendapat lainnya yang sejalan juga dipaparkan oleh tsauri dan wahidah dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan harus dimiliki tiap individu muslim sebagai karakter *moslempreneur* yang memiliki sifat kreatif, inovatif, punya keberanian menanggung resiko, bahkan mampu menciptakan peluang usaha. Kanaya suatu individu yang punya jiwa kewirausahaan akan memiliki kemauan, bekerja keras, meningkatkan nilai

⁵ Bayu, Y. S. K, *Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*. (Jakarta: Prenada Media Group.2015)

Islam, memiliki akhlakul karimah yang baik dan pantang menyerah yang membentuk individu tersebut memiliki karakter serta perilaku berjiwa kewirausahaan.⁶

Pendapat lainnya disampaikan Nagel dan Suhartatik dalam penelitiannya menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan yakni berhubungan pada keinginan kuat serta rasa percaya diri pada keahlian serta kemampuannya yang ada pada suatu individu, dengan tidak memiliki keraguan saat melaksanakan usaha serta diiringi sikap optimis bahwasanya usaha yang dijalankan akan mencapai keberhasilan usaha.⁷

Pemaknaan *Islamic Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman terkait erat dengan pengembangan diri yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa wirausaha di pondok pesantren tidak semata-mata berfokus pada aspek ekonomi, tapi juga nilai-nilai spiritual ditanamkan yang pada gilirannya bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa pengembangan usaha haruslah cepat, mencerminkan pentingnya kecepatan dalam inovasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip *FAST* (Fatonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh). Pengertian ini memberi makna bahwa usaha yang dijalankan bukan hanya untuk keuntungan materi, tapi juga berguna agar membentuk karakter santri yang selaras pada ajaran Islam.⁸

⁶ Tsauri, S., & Wahidah, F. "Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Eskalasi Kiai Kemandirian Dalam Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren," *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2) 2021 ,108–130.

⁷ Nagel dan Suhartatik, "Faktor Internal dan Eksternal Minat Berwirausaha dan Keberhasilan Usaha pada UMKM di Surabaya," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 15 No.1, 2018.52-63

⁸ Yusuf Qardhawai, *Dawrul Qiyam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Istiqhad Al Islami*, 4.

Alasan utama pengembangan ekonomi pesantren ini adalah untuk memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan skill kewirausahaan santri dalam lingkungan yang tidak hanya mendukung aspek ekonomi tetapi juga menjaga prinsip-prinsip Islam.⁹ Seperti halnya pondok Pesantren Syekh Abdurrahman mengimplementasikan *Islamic Entrepreneurship* untuk memastikan santri memiliki keahlian dan pengalaman yang diperlukan untuk berwirausaha dengan dasar moral yang kuat, yang bukan hanya mengharapkan keuntungan duniawi tetapi juga ukhrawi. Ini menciptakan sebuah keseimbangan antara pencapaian ekonomi dan pemenuhan nilai-nilai spiritual, sesuai dengan prinsip *khairunnas anfauhum linnas* (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain).

Proses pembangunan jiwa *Islamic Entrepreneurship* di kalangan santri di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman diikuti dengan pemberian fasilitas dan pelatihan yang mendalam. Hal ini dilakukan dengan menyediakan ruang untuk berinovasi melalui wadah seperti *KOPI CANGKIR* (Komunitas Berpikir, Cangkruan Berdzikir) yang memungkinkan diskusi dan refleksi mengenai isu-isu kewirausahaan dan ekonomi. Proses ini memperlihatkan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan bukanlah hal yang tiba-tiba muncul, tetapi merupakan hasil dari usaha yang berkesinambungan dalam memfasilitasi bakat dan minat santri serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang.

Pondok pesantren juga harus menekankan pentingnya pengawasan

⁹ Firdaus, dkk., "Efektivitas Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Ibnu Katsir Nahdlatul Watan Bintang," *Tanjak* 2, no. 2 (2021): 95-102.

untuk memastikan bahwa kewirausahaan yang dijalankan oleh santri tetap dalam koridor Islam. Pemantauan ini dilakukan melalui pengawasan terhadap prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan amanah dalam menjalankan usaha. Aspek pengawasan ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip-prinsip *Islamic Entrepreneurship* tidak hanya bergantung pada kesadaran internal santri, tetapi juga pada dukungan dan kontrol yang diberikan oleh para pengurus pesantren untuk menjaga agar santri tetap berada dalam jalur yang benar, baik secara spiritual maupun ekonomi. Hal demikian sesuai dengan pernyataan Fatwa, Isma dan Zahara.¹⁰

Kesimpulan dari fenomena yang terungkap yakni menggambarkan bagaimana Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman mengintegrasikan konsep *Islamic Entrepreneurship* dalam pendidikan santri, di mana kewirausahaan dikembangkan tidak hanya sebagai alat untuk mencapai kemakmuran ekonomi, tapi juga sebagai sarana memperkuat nilai-nilai moral serta spiritual. Dengan menyediakan wadah bagi santri untuk mengembangkan passion mereka dalam berwirausaha, serta memastikan bahwa usaha tersebut selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, pesantren ini tidak hanya melahirkan wirausahawan yang kompeten, tetapi juga individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pengembangan jiwa kewirausahaan di pesantren ini menunjukkan adanya transformasi pada santri, dari sekadar penerima ilmu menjadi aktor aktif dalam mengelola ekonomi pesantren, dengan orientasi

¹⁰ Dewi Nurul Fatwa, Asad Isma dan Anzu Elvia Zahara, "Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Jiwa Islamic Entrepreneurship," 184-197.

pada pencapaian yang tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual. Pendekatan yang digunakan oleh pondok pesantren, baik melalui pemberian pelatihan, wadah untuk berinovasi, maupun pengawasan, menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung pembentukan jiwa *Islamic Entrepreneurship* yang holistik.

2. Implementasi nilai *Islamic Entrepreneurship* oleh Santri dalam Mengembangkan Ekonomi Pesantren Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman

Implementasi ialah aktivitas ataupun tindakan pada sebuah perencanaan yang dibuat dengan rinci dalam rangka mewujudkan tujuan. Implementasi mulai dilaksanakan jika keseluruhan perencanaan dianggap sudah sempurna. Implementasi berdasarkan teori Jones yakni "*Those Activities directed toward putting a program into effect* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Karenanya implementasi termasuk tindakan yang dilaksanakan sesudah ditetapkannya sebuah kebijakan. Implementasi termasuk cara agar kebijakan mampu mewujudkan tujuan."¹¹

Definisi implementasi tersebut memberikan penjelasan bahwasanya implementasi bukan sekedar kegiatan tapi juga aktivitas terencana yang secara sungguh-sungguh dilaksanakan berdasarkan acuan yang sebelumnya direncanakan.¹² Karenanya implementasi tidak bisa berdiri sendiri tapi

¹¹ Mulyadi, Implementasi kebijakan (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

¹² Eka Syafriyanto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksional Sosial," *Ai-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 14, <https://media.neliti.com/media/publications/58107-ID-implementasi-pembelajaran-pendidikana-ga.pdf>.

dipengaruhi objek berikutnya yakni pelaksanaan sebuah program.¹³ Dalam hal ini implementasi yang dimaksud yakni penerapan suatu nilai-nilai *Islamic entrepreneurship* oleh santri sehingga kegiatan *Islamic Entrepreneurship* di pondok pesantren terlaksana secara maksimal.

Implementasi nilai-nilai *Islamic Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman menjadi sebuah hal yang penting untuk diterapkan dalam rangka mengembangkan ekonomi pesantren. Para santri di pesantren ini mengelola berbagai usaha yang bukan hanyalah punya tujuan mendapat keuntungan finansial, tapi juga untuk mengedepankan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kewirausahaan mereka. Hal ini merupakan upaya menjaga agar usaha yang dijalankan tetap selaras pada ajaran agama, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka, tetapi juga untuk masyarakat sekitar dan keberkahan yang dapat diperoleh.

Santri yang terlibat dalam usaha-usaha pesantren seperti Sabar *Mart*, *Food Court Sabar*, *LESSGO*, Pangkas Rambut Sabar, dan Bank Sampah Sabar mengimplementasikan nilai-nilai *Islamic Entrepreneurship* dengan sangat serius. Hal demikian sesuai dengan teori Yusuf Qardhawi, bahwa santri harus menerapkan prinsip-prinsip yang diambil dari sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan FAST (*Fatonah, Amanah, Siddiq, Tabligh*). Sebab, masing-masing nilai ini dipandang sebagai fondasi utama dalam berwirausaha.¹⁴

¹³ Rizky Nursidik, Abdul Kosim dan Jaenal Abidin, "Penerapan Kompetensi Enterpreneurship pada Santri Pondok Pesantren Nihayatul Amal Serang Bekasi," *IRJE* 4, no. 4 (2024): 337-341.

¹⁴ Yusuf Qardhawai, *Dawrul Qiyam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Istiqhad Al Islami*, 4.

Fatonah mengajarkan untuk selalu cerdas dan inovatif dalam mengelola usaha, sedangkan *Amanah* menekankan pada pentingnya menjaga kepercayaan dan memenuhi janji kepada pelanggan. Kejujuran (*Siddiq*) adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh para santri pengelola usaha. Mereka memastikan kualitas produknya yang ditawarkan selaras pada apa yang dijanjikan kepada pelanggan, serta menjaga transparansi harga. Dalam setiap transaksi, mereka menghindari segala bentuk penipuan atau manipulasi untuk mendapatkan keuntungan yang tidak halal. Begitu juga dengan *Tabligh*, yang mengajarkan untuk menyampaikan informasi yang jujur dan benar kepada pelanggan. Ini termasuk memastikan bahwasanya produk yang dijual sudah memenuhi standar halal sekaligus selaras pada syariat Islam.¹⁵

Selain menjalankan usaha, para santri juga berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab penuh terhadap operasional dan keberlanjutan usaha. Mereka tidak hanya bekerja bagi dirinya sendiri, tapi juga menjaga dan mengembangkan ekonomi pesantren. Setiap keputusan yang diambil dalam usaha tersebut selalu berorientasi pada keberkahan, baik dalam bentuk finansial maupun dampak sosial bagi komunitas sekitar. Ini adalah salah satu penerapan prinsip Islamic Entrepreneurship yang tidak hanyalah berfokus pada keuntungan material, namun juga pada nilai-nilai kebaikan yang lebih luas.¹⁶

Namun, menjalankan usaha di lingkungan pesantren dengan prinsip-prinsip Islamic Entrepreneurship bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan

¹⁵ Yusuf Qardhawai, *Dawrul Qiyam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Istiqhad Al-Islami*, 4.

¹⁶ Mohammad, Wasik dan Ach Fadoli, "Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di Lembaga Pendidikan Islam Perspektif al-Quran dan Hadis," *Al-Afkar* 6, no. 3 (2023): 24-34.

yang para santri sering dihadapi ialah godaan untuk mengorbankan nilai-nilai Islam demi keuntungan yang lebih besar. Mereka juga harus menghadapi keterbatasan modal dan sarana prasarana yang terkadang menghambat perkembangan usaha. Meskipun demikian, para santri tetap berupaya menjaga kualitas produk dan pelayanan, serta berinovasi untuk menarik minat konsumen tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam.¹⁷

Untuk mengatasi tantangan ini, para santri berusaha keras untuk menjaga konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Islamic Entrepreneurship yang telah mereka pelajari di pesantren. Mereka terus berinovasi dan mencari peluang baru agar usaha yang mereka jalankan tetap berkembang dan dapat memenuhi kebutuhan pasar. Mereka juga aktif membangun relasi dan bekerjasama dengan pihak lain, baik dari dalam ataupun luar pesantren, untuk meningkatkan kualitas usaha dan memperluas jaringan pasar.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan, implementasi nilai-nilai *Islamic Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman telah terbukti memberikan manfaat yang besar bagi santri dan pesantren itu sendiri. Selain membantu mengembangkan ekonomi pesantren, usaha-usaha yang dijalankan oleh santri juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar. Para santri tidak hanya mendapatkan keterampilan kewirausahaan yang bermanfaat untuk masa depan mereka, tetapi juga berperan dalam mencetak

¹⁷ Miswatun Hasanah dan Nurul Huda, "Implementation of Islamic Emterpreneurship in Building Business Ventures in Pesantren Sidogiri," *Jurnal Ekonomi* 12, no. 4 (2023): 2478-2487.

¹⁸ Miswatun Hasanah dan Nurul Huda, "Implementation of Islamic Emterpreneurship in Building Business Ventures in Pesantren Sidogiri," 2478-2487.

generasi pengusaha Muslim yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan dunia usaha dengan prinsip-prinsip Islam yang kokoh.

3. Efektivitas pengimplementasian nilai *Islamic Entrepreneurship* oleh santri dalam mengembangkan ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman

Efektivitas yakni suatu kondisi yang mencerminkan sejauh manakah rencana bisa dicapai.¹⁹ Efektivitas berhubungan pada terlaksananya keseluruhan tugas pokok, ketepatan waktu, terwujudnya tujuan, partisipasi aktif anggota sekaligus termasuk hubungan antara tujuan serta hasil yang dinyatakan bahkan menunjukkan derajat kesesuaian tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang terwujud. Semakin banyak rencana yang bisa tercapai semakin aktivitas tersebut efektif sehingga kata-kata efektivitas bisa dikatakan sebagai tingkat keberhasilan yang bisa tercapai pada sebuah usaha tertentu yang selaras pada tujuan yang ingin tercapai.²⁰

Steers memaparkan, efektivitas dinilai berdasarkan ukuran seberapa jauh organisasi memiliki tingkat keberhasilan pencapaian tujuan organisasi yang layak tercapai. Efektivitas mengindikasikan sebuah usaha yang dilaksanakan untuk mewujudkan sasaran yang sudah ditetapkan berdasarkan kebutuhan yang dibutuhkan serta selaras pada rencana yang ditetapkan dalam rangka memperoleh hasil maksimal.²¹

¹⁹ Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, 41.

²⁰ Siti Sarah Dalimunte, Budi Gautama Siregar dan Ali Hardana, "Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Akuntansi Syariah* 1, no. 1 (2023): 55-61.

²¹ Richard M Steers, *Efektivitas Organisasi Kaidah Peri Laku*, 22.

Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan dalam pengembangan usaha berbasis Islam. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai usaha yang dikelola oleh santri, seperti *Sabar Mart*, *LESSGO*, *Food Court Sabar*, *Pangkas Rambut Asbara*, dan *Bank Sampah Sabar*. Proses ini menggabungkan aspek kewirausahaan yang mendalam dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar dari setiap aktivitas yang dilakukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kyai Abdul Hamid Ahmad, usaha yang berkembang di pesantren tidak hanya memberi manfaat finansial, tetapi juga meningkatkan keterampilan santri untuk siap menghadapi tantangan di masyarakat.

Menurut Kyai Abdul Hamid, nilai-nilai *Islamic Entrepreneurship* sangat efektif diterapkan karena tidak hanya mendidik santri dalam aspek teknis kewirausahaan, tetapi juga menanamkan keterampilan hidup yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Usaha yang dijalankan seperti *LESSGO* (lele segar siap goreng), yang telah bersertifikasi halal, menunjukkan bagaimana kewirausahaan berbasis Islam dapat menghasilkan produk yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Sebagaimana pemaparan Dalimunte, Siregar dan Hardana, usaha tersebut mampu memberikan dampak langsung pada pemberdayaan ekonomi pesantren dan membantu santri untuk lebih terampil dalam menghadapi dunia luar.²²

²² Siti Sarah Dalimunte, Budi Gautama Siregar dan Ali Hardana, "Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Perspektif Ekonomi Islam," 55-61.

Kyai Abdul Hamid juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan santri dalam menjalankan usaha. Sebagaimana pemaparan Setiawan, Armina dan Jalaludin, pengelolaan usaha ini didasarkan pada prinsip profesionalisme yang sejalan dengan ajaran Islam. Keahlian yang dikembangkan oleh para santri tidak hanya mengacu pada kompetensi teknis, tetapi juga melibatkan sikap sabar, disiplin, dan integritas dalam menjalankan tugas mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dalam berbisnis bukanlah hal yang terpisah dari praktik kewirausahaan, melainkan bagian integral dari budaya yang diajarkan di pesantren.²³

Keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai *Islamic Entrepreneurship* ini terlihat dari perkembangan yang signifikan dalam usaha yang ada di pesantren. Sebagai contoh, *Sabar Mart* yang awalnya hanyalah toko kelontong kecil yang dikelola oleh santri kini telah berkembang pesat dan memiliki dua cabang. Perkembangan ini mencerminkan betapa pentingnya pengembangan keterampilan dan pemberian kesempatan kepada santri untuk mengelola usaha sesuai dengan passion dan kemampuan mereka. Dengan adanya kesempatan ini, santri dapat belajar langsung tentang dunia usaha sekaligus mengembangkan keterampilan yang akan berguna bagi kehidupan mereka setelah keluar dari pesantren.²⁴

²³ Muhamad Agus Setiawan, Sheema Haseena Armina, dan Achmad Jalaludin, "Implementasi Konsep Islamic Entrepreneurship pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor," *Indonesia Journal of Innovation Multidisipliner Reseach* 2, no. 2 (2024): 161-172.

²⁴ Miswatun Hasanah dan Nurul Huda, "Implementation of Islamic Emterpreneurship in Building Business Ventures in Pesantren Sidogiri," 2478-2487.

Pengelolaan usaha yang efektif ini juga mencerminkan pentingnya output yang dihasilkan dari kegiatan kewirausahaan di pesantren. Kyai Abdul Hamid mengungkapkan bahwa salah satu indikator keberhasilan kewirausahaan di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman adalah adanya output yang nyata, seperti usaha Sabar *Mart* dan *LESSGO*, yang memberikan kontribusi pada perekonomian pesantren. Indikator lain yang tak kalah penting adalah kemandirian yang semakin berkembang di kalangan santri. Dengan terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, santri jadi lebih mandiri serta punya kesiapan menghadapi tantangan zaman.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam menjalankan usaha berbasis *Islamic Entrepreneurship* ini, terdapat berbagai tantangan yang para santri hadapi. Salah satu tantangan utama yang disoroti ialah permasalahan modal.²⁵ Kyai Abdul Hamid menyebutkan bahwa untuk mengelola usaha yang melibatkan keterampilan santri, dibutuhkan kerjasama dengan pihak luar pesantren, termasuk pemerintah dan lembaga perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi keterbatasan modal, pesantren berusaha untuk membuka ruang komunikasi dengan berbagai pihak agar kelancaran operasional usaha dapat terwujud.

Dalam hal permodalan, pengasuh pesantren, termasuk Kyai Abdul Hamid, berperan penting dalam menjembatani kerjasama dengan pihak-pihak eksternal seperti dinas-dinas terkait dan perbankan. Sebagaimana pemaparan Hasanah dan Huda, kerjasama ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa

²⁵ Miswatun Hasanah dan Nurul Huda, "Implementation of Islamic Emterpreneurship in Building Business Ventures in Pesantren Sidogiri," 2478-2487.

usaha yang dijalankan oleh santri dapat tetap berjalan lancar meskipun menghadapi kendala modal. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya mengandalkan sumber daya internal, tetapi juga memanfaatkan peluang diluar pesantren untuk mendukung kelangsungan usaha dan meningkatkan kapasitas santri.²⁶

Penerapan nilai-nilai *Islamic Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman menunjukkan bahwa pengelolaan usaha yang berbasis prinsip Islam dapat berjalan dengan baik dan efektif. Sesuai dengan pemaparan Hasanah dan Huda, santri yang terlibat dalam usaha tersebut tidak hanya memperoleh keterampilan kewirausahaan, tetapi juga dididik untuk memegang teguh prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, amanah, serta bertanggungjawab. Ini mengarah pada terciptanya model kewirausahaan yang bukan hanyalah menguntungkan secara ekonomi, tapi juga menciptakan efek sosial yang positif bagi pesantren serta masyarakat sekitarnya.²⁷

Selain itu, pentingnya kemandirian santri dalam mengelola usaha menjadi salah satu hasil positif dari implementasi *Islamic Entrepreneurship*. Dengan memiliki keterampilan yang relevan dan kesempatan untuk mengelola usaha, santri mampu lebih memiliki kesiapan memasuki dunia kerja sesudah lulus dari pesantren. Santri bukan hanyalah memperoleh ilmu keagamaan tapi juga ada keterampilan praktis yang bermanfaat pada kehidupan serta mampu berkontribusi pada perekonomian masyarakat.²⁸

²⁶ Miswatun Hasanah dan Nurul Huda, "Implementation of Islamic Emterpreneurship in Building Business Ventures in Pesantren Sidogiri," 2478-2487.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Islamic Entrepreneurship di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman memberi efek sangat positif baik bagi santri maupun pesantren itu sendiri. Usaha-usaha yang dikelola oleh santri telah berkembang dan memberikan manfaat yang besar bagi perekonomian pesantren. Meskipun ada tantangan dalam hal permodalan, pesantren berusaha mengatasi hal ini dengan membuka ruang untuk kerjasama dengan berbagai pihak eksternal. Selaras dengan pemaparan Hadanah dan Huda, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan berbasis Islam bukan hanya ditentukan oleh keterampilan dan keterampilan yang diajarkan, namun juga kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang ada.²⁹

Dengan demikian, penerapan *Islamic Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman adalah contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat digabungkan dengan kewirausahaan untuk menciptakan usaha yang bukan hanya menguntungkan secara finansial, namun juga bermanfaat bagi pengembangan keterampilan santri dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Prinsip-prinsip Islam yang mendasari kegiatan usaha ini memberi landasan moral yang kuat bagi santri dalam menjalankan usahanya, sehingga mereka bukan hanya menjadi pengusaha sukses namun juga mempunyai akhlak yang baik pada aktivitas berbisnis.

²⁹ Miswatun Hasanah dan Nurul Huda, "Implementation of Islamic Entrepreneurship in Building Business Ventures in Pesantren Sidogiri," 2478-2487.